MAKALAH SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

GERAKAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Dosen Pengampu: Dr. Usep Sutarman, M.M.Pd

Disusun oleh:

Kelompok 10 (Ibn Firnas)

M. Maolana Akbari (2120210003)

Desry Rustiany (2120210026)

Ineu Hadianti (2120210039)

Semester 3 – Kelas 3A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YAMISA

KABUPATEN BANDUNG

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 1

C. Tujuan 1

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsepsi Pembaharuan Islam.....2

B. Faktor Pembaharuan Pendidikan Islam.....4

C. Dampak Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.....5

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan 8

DAFTAR PUSTAKA 9

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas dalam segala aspek kehidupan. Maka, sepanjang linimasa historis umat manusia, hampir semuanya menganggap ada nilai sakral pada penggunaan pendidikan sebagai gawai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Karena itu pendidikan memperoleh perhatian yang besar dari setiap bangsa atau negara dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan masyarakat. Pembaharuan Pendidikan adalah perubahan pemikiran dan perspektif intelektual yang dapat membentuk pola pemikiran yang beragam, yaitu pemikiran secara murni ingin kembali pada ajaran Islam yang menolak segala yang datang dari Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsepsi gerakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya gerakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia?
3. Apa dampak dari eksistensi pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan

1. Mengetahui gambaran ide, proses dan cita-cita dari eksistensi gerakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya gerakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.
3. Mengetahui dampak dari eksistensi pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

BAB II
PEMBAHASAN

A. Konsepsi Pembaharuan Islam

Sejak kelahirannya, Islam telah menempuh jalur pendidikan. Pusat-pusat pengajaran Islam notabene dikategorikan sebagai non-formal, namun dapat diterapkan secara universal, mulai dari rumah (*dar al-arqam*), *kuttab* dan masjid. Kondisi dunia pendidikan pun berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Keberadaan lembaga-lembaga pengajaran non-formal ini senantiasa mengalami kemajuan baik kualitas maupun kuantitasnya sampai pada periode formatif, yaitu saat ajaran Islam mengalami proses kristalisasi yang akhirnya sampai pada puncak peradaban dan kejayaannya setelah para ilmuwan Islam berhasil mengadakan Islamisasi pada berbagai tradisi keilmuan. Khususnya pada era Bani 'Abbasiyah, yang diakui oleh dunia dengan istilah *the Golden Age of Islam* (zaman kejayaan Islam), ilmu dan pengetahuan Islam memiliki ciri yang khas walaupun nuansa Yunani turut memengaruhinya. Lahirnya tokoh-tokoh ilmuwan Islam yang menekuni berbagai bidang keilmuan merupakan indikator bahwa proses pendidikan pada saat itu tidak mengabaikan intelektual.

Kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan mulai memudar sejak Baghdad diruntuhkan oleh pasukan Mongol pada tahun 1258, Kemunduran tersebut pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor perpecahan internal karena Islam dan kesan perang Salib yang berkepanjangan. Pencerahan pada masa ini lebih mengambil bentuk spiritual tasawuf dan tarekat di seluruh negeri Islam. Sementara itu hasil-hasil ijtihad yang stagnan, semakin ketat dan tidak dinamis sehingga jika umat Islam dihadapkan pada kekuatan baru (peradaban Barat/Eropa), kelemahan dan kemunduran peradaban yang dimiliki umat Islam menjadi tampak jelas.

Kenyataan tersebut akhirnya membangkitkan kesadaran umat Islam bahwa mereka kini bukan lagi bangsa superior di atas bangsa-bangsa dunia melainkan telah muncul kekuatan baru yang mampu menandingi bahkan melebihi mereka. Persinggungan ini membawa dampak terhadap pemahaman keislaman dengan masuknya term-term baru seperti nasionalisme, demokratisasi, persamaan hak, patriotisme dan lain-lain. Dengan demikian para pemikir Islam berusaha mencari solusinya serta merumuskan sebuah formulasi Islam baru yang mampu menjawab tantangan zaman.

Pada abad ke-19 dan 20, para cendikiawan Islam berupaya mengadakan kajian pada aspek pembaharuan pemikiran dalam Islam, khususnya dalam aspek pendidikan. Tujuan esensialnya berupa pemutakhiran pemikiran pada perspektif intelektual Muslim. Pendidikan dijadikan pusat kajian karena merupakan sarana paling penting sebagai sarana menyalurkan ide yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan masyarakat dalam menyesuaikan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan karakter Islamnya sendiri.

Yang disebut dalam literatur sebagai Pembaharuan Pendidikan, pada substansinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab, atau melalui pengiriman sejumlah duta dan mahasiswa yang ditugaskan mengenai pendidikan Eropa yang merupakan salah satu "rahasia keunggulan mereka". Uraian di atas memberikan pencerahan bahwa konsep pembaharuan pendidikan itu adalah proses perubahan cara pandang intelektual dalam mengambil manfaat keilmuan baru untuk mengambil fungsi pendidikan sebagai wadah pembangunan umat.

B. Faktor Pembaharuan Pendidikan Islam

Ketika terjadi kontak hubungan anatara Islam dengan Barat, terdapat setidaknya dua bentuk respon umat Islam yang juga sekaligus menjadi faktor lahirnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam, di antaranya:

1) Gerakan Modernisasi

Gerakan yang mencoba melakukan pembaharuan melalui pengadopsian ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai Barat ke dalam dunia Islam, sebagai jalan untuk membangkitkan kembali Islam ke ajang kompetensi dunia melalui proses pendidikan dengan meniru kurikulum khas Barat. Juga mengirim pelajar ke dunia Barauntuk menguasai sains dan teknologi modern. Usaha ini dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya (1805) di Mesir dan Sultan Mahmud II di Turki. Guru-guru dari Barat didatangkan ke negeri Muslimin (terutama Mesir) untuk mengajar di sekolah-sekolah militer dan teknik. Diusahakan pula penerjemahan buku-buku dunia Barat ke Bahasa Arab.

2) Gerakan Tradisional

Gerakan yang melihat kemunduran Islam lebih disebabkan karena ketidaksetiaan umat Islam terhadap dasar ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa untuk memajukan Islam adalah dengan cara kembali kepada ajaran murni Islam. Adanya teori pembagian ilmu menjadi ilmu syariat dan ilmu sekuler, menjadi kontroversi di kalangan pelajar sejak awal munculnya teologi Mu'tazilah. Sejatinya Islam tidak mendiskriminasikan kedua ilmu tersebut, dikarenakan kedua ilmu tersebut memiliki manfaat masing-masing. Yang menjadi masalah adalah adanya perilaku ketidakpedulian dalam menyeimbangkan kedua ilmu tersebut. Tokoh dalam gerakan ini antara lain: Muhammad Abdul Wahab, diperkuat dengan Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh.

C. Dampak Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Penjajahan Belanda di Nusantara sebenarnya mengambil andil dalam membawa unsur modernisme pada metode pendidikan di Nusantara. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke 20 berpendapat diperlukannya reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolinialisme dan ekspansi misionaris Kristen.

Di antaranya terdapat Sekolah Adabiyah yang didirikan 'Abdullah Ahmad di Padang pada 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda - namun diterapkan metode syar'i - yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah. Sedang pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyah" Zainudin Labay al-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jami'atul al-Khairiyyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad.

Sebelumnya telah ada sistem pendidikan pesantren tradisonal, yang hanya mengajarkan ilmu syar'i, khususnya di Nusantara yang diuatamakan adalah pengajaran fikih mazhab Syafi'i dan ilmu gramatikal bahasa Arab, ulama-ulama pesantren inilah yang kemudian menolak kehadiran sistem pendidikan modern, tetapi pada saat yang sama, terdapat pesantren juga mengadovsi sistem pendidikan modern seperti pesantren modern Gontor, yang berdiri tahun 1926.

Adapun latar belakang berdirinya organisasi modernis seperti Muhammadiyah, tak terlepas dari pengaruh pembaharuan di Timur Tengah yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh. Yang memberikan pengaruh besar dan berdampak positif terhadap pembaharuan pendidikan di Indonesia, dianataranya pembaharuan sistem dan kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebuah organisasi pembaharuan (modernis) yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, telah mendirikan banyak sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, dengan mengadopsi sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Belanda, dan menggunakan kurikulum terpadu, dengan menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama, sedangkan sistem pendidikannya, dari sistem pesantren menjadi madrasah, sebagaimana diketahui madrasah yang didirikan oleh pendiri Muhammadiyah sampai sekarang masih ada, ialah madrasah Mu'alimin-Mu'alimat Muhammadiyah di Yogyakarta, Kulliyatul Mubakighin di Pandang Panjang. Sumatera Barat, madrasah Zuamma di Yogyakarta, dan kemudian menysul di tempat-tempat lain. Madrasah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan itu sebagai lembaga pendiddikan untuk mencetak kader-kader Muhammadiyah yang akan menjadi da'i dan guru, yang akan mengembangkan dakwah Islam ke seluruh Indonesia, dan bahkan ke luar negeri, dengan pengajaran Islam dan melakukan pembaharuan, yakni memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam yang tercampur dengan takhayul, bid'ah dan khurafat.

Dalam melakukan pembaharuannya, Muhammadiyah memiliki dua dasar agenda, yaitu purifikasi dan dinamisasi.

1) Purifikasi

Purifikasi (*tandzif al-aqidah al-Islamiyah*) merupakan karakter Muhammadiyah generasi awal, bahkan hingga saat ini. Program ini lebih terpokus pada bidang akidah (metafisika). Gerakan anti takhayul bid'ah dan khurafat merupajan respons konkrit Muhammadiyah terhadap fenomena sosial budaya setempat yang dianggap menyimpang dari akidah serta ajaran Islam yang otentik.

2) Dinamisasi

Jika pada wilayah purifikasi tidak mungkin dikembangkan, maka pada wilayah dinamisasi masih sangat terbuka kemungkinan untuk mengembangkannya. Mengingat teks suci (al-Qur'an dan al-Sunnah) terbatas, sedangkan kejadian- kejadian atau peristiwa-peristiwa di muka bumi ini tidak pernah terbatas (*al-nusus mutanahiyah wa al-waqi ghairu mutanahiyah*), maka setidaknya ada dua kata kunci yang perlu dikembangkan dan dicermati lebih lanjut yakni "program rekonstruksi".

Maka dapat disimpulkan bahwa purifikasi dan dianmisasi yang dilakukan Muhammadiyah berakar dari spirit perjuangan Muhammadiyah dalam melakukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dimanifestasikan dalam bentuk penanaman dasar akidah yang kuat dan murni, serta interpretasi terhadap ajaran Islam sebagai jawaban atas problematikan sosial.

BAB III
PENUTUP

A. Simpulan

Persinggungan antara dunia Islam dan Barat kembali menyadarkan para pemikir Islam betapa umat Islam jauh tertinggal dari bangsa-bangsa Barat. Keadaan tersebut segera mendapatkan respon yang beragam dari para cendekiawan muslim dengan tujuan yang sama yaitu kembalinya umat Islam dalam pentas percaturan dunia seperti pada masa kejayaan Islam masa lampau, hal itu disepakati dapat dicapai melalui pembaharuan Pendidikan.

Pengaruh pembaharuan di Timur Tengah cukup besar terhadap pembaharuan pendidikan di Indonesia, dari sistem pesantren yang hanya mengajarkan ilmu keislaman, kemudian diadakan pembaharuan antara lain oleh KH. Ahmad Dahlan (1912) dengan mendirkkan organisasi Muhammadiyah, yang kemudian mendirikan madrasah-madrasah yang di dalamnya diajarkan ilmu keislaman sekaligus ilmu pengetahuan umum. Dari lembaga pendidikan Muhammadiyah telah berhasil melahirkan pendidikan nasional yang berjasa bagi negara dan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bahy. (1986). *Al-Fikr al-Islam al-Hadits*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Esposito-John, L. (1987). *Dinamika Kebangkitan Islam Watak Proses dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali.

Majid, N. (1987). *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Mursi-Mahmud, M. (1977). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Fushuluha wa Tathowwaruha fi Bilad al Arobiyah*. Mesir: Alam al-Kutab.

Rais, A. (1987). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.

Stanton. (1994). *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana

Nasution, H. (1989). *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.

Puar-Abdullah, Y. (1989). *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara PT.